

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka pengumpulan data penelitian terdahulu berupa jurnal atau skripsi yang memiliki tema sejenis dengan judul penelitian peneliti, akan memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Terdapat dua penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dalam pembuatan karya ilmiah ini.

Penelitian terdahulu pertama berjudul Kompetensi Komunikasi Antarbudaya sebagai Strategi dalam Menghadapi *Culture shock* (Studi Kasus Mahasiswa/i Perantau Papua di Universitas Kristen Indonesia). Diteliti oleh Fillycia pada tahun 2016, di Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa/i perantau asal Papua saat berkuliah di Jakarta. Yang membedakan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin berfokus pada pengimplementasian konsep kompetensi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa yang melakukan studi di negara Jerman, dalam mengatasi gegar budaya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga menambahkan teori akomodasi komunikasi untuk menggali masing-masing strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa para perantau asal Papua yang menjalankan studi S1 di salah satu universitas di Jakarta,

belum memiliki bekal kompetensi komunikasi antabudaya yang maksimal, sehingga seiring berjalannya studi, para mahasiswa harus berusaha keras dalam beradaptasi dengan *culture shock* yang ada, seperti perbedaan kebiasaan dan nilai, sehingga berakhir dengan *prejudice*, stereotip, dan etnosentris. Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa konsep yang digunakan yaitu: konsep *Culture shock* dan tahapannya (*U-curve*), teori Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (H. Giles), Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Chen dan Starosta), konsep komunikasi Antarbudaya (Samovar). Fungsi perbandingan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini ialah untuk melengkapi penelitian dengan memberikan variasi budaya dari negara yang berbeda konteks dengan Indonesia.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul *Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea*. Diteliti oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko pada tahun 2017 di Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menganalisis adaptasi lintasbudaya dari mahasiswa Indonesia di Korea, dan menganalisis aspek-aspek penghambat komunikasi antarbudaya. Yang membedakan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian ini yaitu melengkapi penelitian dengan menggunakan teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*) dan menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk menggali masing-masing strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa Korea adalah Bahasa. Adanya hambatan perbedaan Bahasa, berdampak juga pada nilai dalam menjalin hubungan pertemanan. Mahasiswa yang melakukan studi di Korea juga merasa

didiskriminasi, karena adanya stereotip, *prejudice*, dan etnosentris yang dilakukan lingkungan sekitarnya di negara Korea. Berdasarkan penelitian ini, terdapat konsep yang digunakan yaitu: konsep *Culture shock* dan tahapannya (*U-curve*). Fungsi perbandingan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini ialah digunakan sebagai pertimbangan dan untuk mendukung penelitian, karena hasil penelitian terdahulu mencakup topik penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan penelitian terlebih dahulu sebagai pembanding atau referensi untuk penelitian yang dilakukan. Maka, untuk memudahkan penelitian, peneliti merangkum penelitian terdahulu kedalam sebuah tabel perbandingan sebagai berikut:

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Fillycia	Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko
Publikasi	Skripsi Universitas Multimedia Nusantara	Jurnal ASPIKOM
Tahun	2016	2017
Judul	Kompetensi Komunikasi Antarbudaya sebagai Strategi dalam Menghadapi <i>Culture Shock</i> (Studi Kasus Mahasiswa/i Perantau Papua di Universitas Kristen Indonesia)	<i>Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea</i>
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa/i perantau asal Papua saat berkuliah di Jakarta.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi lintasbudaya dari mahasiswa Indonesia di Korea, dan menganalisis aspek-aspek penghambat komunikasi antarbudaya.
Teori dan Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Culture shock</i> • Tahapan <i>culture shock</i> (<i>U-curve</i>) • Teori Komunikasi Antarbudaya (H. Giles) • Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Chen dan Starosta) • Komunikasi Antarbudaya (Samovar) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Culture Shock</i> • Tahapan <i>culture shock</i> (<i>U-curve</i>)

Metodologi	Kualitatif	Kualitatif
Hasil	<p>Hasil yang ditemukan yaitu mahasiswa para perantau asal Papua yang menjalankan studi S1 di salah satu universitas di Jakarta, belum memiliki bekal kompetensi komunikasi antabudaya yang maksimal, sehingga seiring berjalannya studi, para mahasiswa harus berusaha keras dalam beradaptasi dengan <i>culture shock</i> yang ada, seperti perbedaan kebiasaan dan nilai, sehingga berakhir dengan <i>prejudice</i>, stereotip, dan etnosentris.</p>	<p>Hasil yang ditemukan yaitu hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa Korea adalah Bahasa. Adanya hambatan perbedaan Bahasa, berdampak juga pada nilai dalam menjalin hubungan pertemanan. Mahasiswa yang melakukan studi di Korea juga merasa didiskriminasi, karena adanya stereotip, <i>prejudice</i>, dan etnosentris yang dilakukan lingkungan sekitarnya di negara Korea.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Pada penelitian ini, penulis fokus pada pengimplementasian konsep kompetensi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa yang melakukan studi di Jerman, dalam mengatasi gegar budaya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga menambahkan teori akomodasi komunikasi untuk menggali masing-masing strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa. Jerman memiliki nilai budaya yang berbanding terbalik dengan Indonesia.</p>	<p>Pada penelitian ini, penulis melengkapi penelitian dengan menggunakan teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (<i>Intercultural Communication Competence</i>) dan menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk menguji penelitian sehingga beberapa faktor yang belum terungkap, akan lebih tergali.</p>

2.2 Konsep dan Teori

2.2.1 Teori Identitas Sosial

Giles dan Smith (1979) pada West, R. dan Turner, L. H. (2010, h. 219) berpendapat bahwa Teori Akomodasi Komunikasi didasarkan pada konsep yang sama dengan Teori Identitas Sosial. Tajfel dan Turner (1986) pada West, R. dan Turner, L. H. (2010, h. 218) mengatakan identitas sosial seseorang ditentukan oleh kelompok di mana ia tergabung. Identitas sosial terbentuk berdasarkan perbandingan yang dibuat seseorang, apakah *in-groups* (kelompok di mana seseorang merasa seharusnya termasuk) atau *out-groups* (kelompok di mana seseorang tidak termasuk). Menurut Worchel dkk (1998, h. 390) pada West & Turner (2010, h. 468), Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa individu termotivasi untuk bergabung dengan grup yang paling menarik dan/atau memberikan keuntungan kepada grup yang menjadi miliknya (*in-groups*)

Ketika seseorang telah memilih identitas sosialnya, maka hal tersebut yang mendasari adanya Teori Akomodasi Komunikasi, yaitu ketika individu berinteraksi, pembicara akan menyesuaikan ucapan, vokal, dan gerak tubuh mereka untuk mengakomodasi orang lain (Giles, dkk, 2007; West & Turner, 2010, h. 468). Keadaan dari latar, topik pembicaraan, dan jenis orang dengan siapa seseorang berkomunikasi akan saling berpotongan untuk menentukan cara berbicara yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu.

2.2.2 Teori Akomodasi Komunikasi

Penelitian yang mengkaji mengenai peran kompetensi komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya pada mahasiswa/i Indonesia di Jerman akan menggunakan teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles. Teori ini berfokus utama pada istilah akomodasi, yaitu terdapat kecenderungan dan kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya saat merespons orang lain, seperti menyesuaikan atau memodifikasi komunikasi suatu percakapan. Peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk menganalisis bagaimana bentuk penyesuaian pola komunikasi yang dilakukan mahasiswa/i Indonesia di Jerman.

Teori Akomodasi Komunikasi oleh H. Giles (1973) menjelaskan akan pertimbangan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi, yaitu seseorang akan berusaha menyesuaikan atau mengakomodasi gaya berbicaranya dengan orang lain (West, R. & Turner, L. H., 2010, h. 218). Asumsi-asumsi dasar dari Teori Akomodasi Komunikasi yaitu:

1. Adanya persamaan dan perbedaan berbicara dan komunikator dalam sebuah percakapan.
2. Cara seseorang memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain, akan menentukan evaluasi apa yang terjadi pada sebuah percakapan.
3. Bahasa dan perilaku dapat memberikan informasi mengenai keanggotaan dan status sosial kelompok.
4. Norma dan isu tingkat kesesuaian akan mengarahkan proses akomodasi.

Adapun cara-cara beradaptasi yang dirumuskan oleh Howard Giles dalam Teori Akomodasi Komunikasi (West, R., & Turner, L. H, 2010, h. 222), yaitu sebagai berikut:

1. Konvergensi: Melebur Pandangan

Strategi adaptasi konvergensi digunakan ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, adaptasi mengenai perilaku verbal dan nonverbal (seperti kecepatan berbicara, jeda, tatapan mata, dan lain-lain). Strategi konvergensi dapat juga didasarkan karena adanya ketertarikan antar komunikator seperti kesukaan, kredibilitas, karisma (Giles *et al*, 1987).

2. Divergensi: Hiduplah Perbedaan

Strategi adaptasi divergensi digunakan ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan adanya persamaan antara para pembicara, namun bentuk komunikasi tersebut merupakan proses disosiasi. Dalam strategi divergensi, terdapat asumsi bahwa strategi tersebut adalah salah satu cara bagi anggota dari komunitas yang berbeda budaya untuk mempertahankan identitasnya, yaitu seperti kelompok ras dan etnis yang sengaja menekankan gaya bicara dan bahasa sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas dan keunikan budayanya (Giles *et al*, 1987, h. 28; West, R., & Turner, L. H, 2010, h. 226).

3. Akomodasi Berlebihan: Miskomunikasi dengan Tujuan

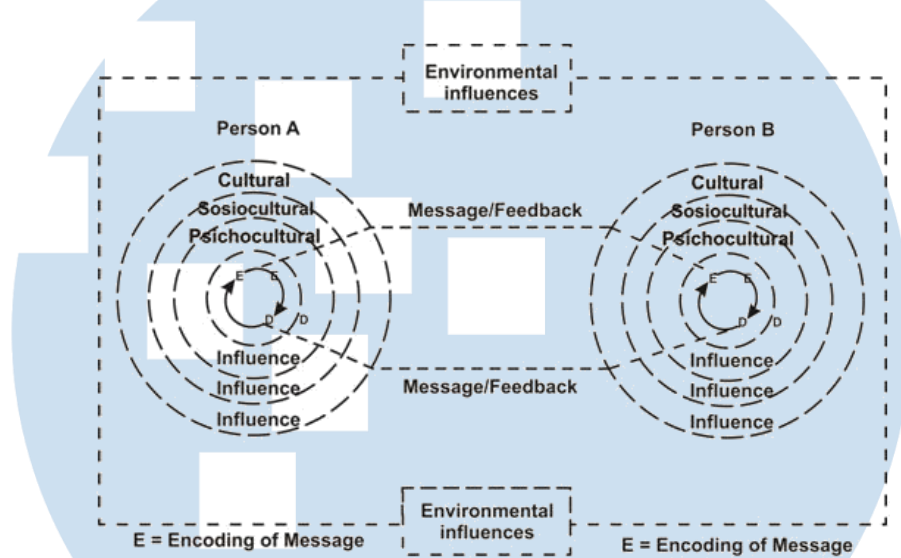
Strategi komunikasi adaptasi berlebihan terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang berlebihan dalam merespons dan memodifikasi suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya. Menurut Coupland dan koleganya

(1988) pada West dan Turner (2010, h. 227), melakukan akomodasi yang berlebihan dapat menimbulkan miskomunikasi dan dapat menyebabkan pendengar atau lawan bicaranya memersepsikan dirinya tidak setara. Menurut Zuengler (1991) pada West dan Turner (2010, h. 229), dampak serius yang dapat muncul dari akomodasi yang berlebihan yaitu hilangnya motivasi untuk belajar bahasa, cenderung menghindari percakapan dan membentuk sifat negatif terhadap pembicara dan masyarakat. Terdapat tiga bentuk akomodasi berlebihan, yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan dan akomodasi berlebihan intergrup.

2.2.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika salah satu anggota budaya menghasilkan pesan untuk diterima oleh anggota dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan interaksi antar orang yang berasal dari budaya yang berlainan (Gudykunst & Kim, 1992; Mulyana, 2010, h. 169). Terdapat juga model komunikasi antarbudaya untuk melengkapi definisi komunikasi antarbudaya dan juga berkaitan dengan unsur-unsur dalam komunikasi antarbudaya, yaitu menurut Gudykunst & Kim (1992) pada Mulyana (2010, h. 169):

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya



Sumber: Mulyana, 2010, h. 169

Model komunikasi antarbudaya tersebut dasarnya sesuai dengan proses komunikasi interpersonal, khususnya diantara dua orang, namun dengan asumsi bahwa tidak ada dua orang yang memiliki latar belakang budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang sama persis (Mulyana, 2010, h. 168). Elemen-elemen utama dalam model komunikasi antarbudaya milik Gudykunst dan Kim yaitu:

1. Komunikator dan komunikan

Pada model komunikasi antarbudaya ini, setiap orang diasumsikan berperan sebagai komunikan (penerima pesan) sekaligus komunikator (pengirim pesan), keduanya sama-sama melakukan penyandian dan penyandian-balik (*encoding - decoding*).

2. Pesan

Garis pada model tersebut merepresentasikan umpan balik antar peserta komunikasi. Adanya dua garis *feedback* atau umpan balik menunjukkan bahwa komunikasi adalah hal yang tidak statis, namun interaktif, karena setiap orang yang berkomunikasi, akan sekaligus melakukan penyandian dan menyandi balik pesan. Pesan tersebut dipengaruhi faktor-faktor (filter konseptual) budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan.

3. Dimensi Budaya

Pengaruh budaya berisikan berbagai faktor yang dapat menjelaskan adanya kemiripan maupun perbedaan budaya, contohnya agama, etnis, ras, bahasa, nilai-nilai dan norma.

4. Dimensi Sosiobudaya

Pengaruh sosiobudaya meliputi *social ordering process*, menyangkut pada proses penataan sosial. Faktor utamanya yaitu keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial, ekspektasi peran, konsep diri dan definisi mengenai hubungan antarpribadi.

5. Dimensi Psikobudaya

Pengaruh psikobudaya meliputi *personal ordering process*, menyangkut pada proses penataan pribadi. Faktor tersebut biasanya berupa sikap stereotip, etnosentris, dan prasangka terhadap kelompok lain.

6. Faktor Lingkungan

Dalam proses komunikasi antarbudaya, persepsi seseorang terhadap

lingkungan sekitarnya, cara seseorang menafsirkan sesuatu yang datang dan memprediksi perilaku lawan bicaranya, akan dipengaruhi oleh faktor lokasi geografis, lingkungan fisik.

2.2.4 Pola Budaya

Memahami pola budaya merupakan hal yang sangat krusial dalam studi komunikasi antarbudaya. Pola budaya atau dapat disebut dengan orientasi nilai, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri dominan sebuah kelompok dalam suatu budaya, contohnya seperti keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku budaya yang dimiliki anggota budaya tertentu (McDaniel, 2013; Samovar, 2015, h. 239).

Penelitian ini mengacu pada konsep pola budaya untuk dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Terdapat

Tujuh pola budaya (*cultural patterns*) oleh McDaniel (2013) dalam Samovar (2010) yaitu:

1. Individualisme Versus Kolektivisme

Budaya individualisme biasanya berfokus pada individu, kepentingan promosi diri, mandiri, tatanan sosial menumbuhkan adanya rasa bersalah, dan peran tugas atau pekerjaan akan mendominasi hubungan. Sedangkan

budaya kolektivisme akan berfokus pada kepentingan kelompok/afiliasi, merenung tentang kritik diri, saling ketergantungan, tatanan sosial menumbuhkan adanya rasa malu, dan peran hubungan mendominasi sebuah tugas atau pekerjaan.

2. Egalitarian Versus Hierarki (*Power Distance*)

Pola hubungan budaya egalitarian bersifat horizontal dan menjunjung adanya kesetaraan, sedangkan pola hubungan budaya hierarki bersifat vertikal dan menerima ketidaksetaraan.

3. Rendah atau Tingginya Menghindari Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Pada individu yang menggunakan pola budaya rendah dalam menghindari ketidakpastian, perubahan adalah hal yang normal dan baik, terdapat keanekaragaman budaya yang lebih besar, dan terdapat beberapa protokol perilaku. Sedangkan bagi budaya yang tinggi dalam menghindari ketidakpastian, adanya perubahan, cenderung mengganggu dan tidak disukai individunya, keanekaragaman budaya yang lebih sedikit, dan terdapat banyak protokol perilaku.

4. Monokronis Versus Polikronis (Waktu)

Pada budaya monokronis, waktu adalah hal yang linier dan tersegmentasi, individu cenderung fokus pada satu tugas, dan mematuhi jadwal. Sedangkan budaya polikronis memandang waktu sebagai hal yang fleksibel, fokus pada banyak tugas, dan hubungan yang lemah dengan jadwal.

5. Budaya Konteks Rendah Versus Budaya Konteks Tinggi

Individu dengan budaya konteks rendah memaknai sebuah hal dari apa yang melekat dalam pesan verbal, baginya komunikasi nonverbal tidak terlalu penting, dan menghindari keheningan. Sedangkan individu dengan budaya konteks tinggi memaknai sebuah hal bergantung konteksnya, komunikasi

nonverbal sangat penting, dan diam adalah hal yang normal.

6. Rendah atau Tingginya Mengkhawatirkan Reputasi Muka (*Face Concerns*)

Pada individu dengan pola budaya yang tidak terlalu (rendah) mementingkan reputasi muka biasanya menganggap konflik atau ketidaksepakatan adalah hal yang konstruktif dan hanya mepedulikan reputasi wajah sendiri. Berbeda dengan pola budaya yang mementingkan (tinggi) reputasi muka, adanya sebuah konflik atau ketidaksepakatan dapat mengancam dirinya dan individu mepedulikan reputasi muka sesamanya.

7. Universalisme Versus Partikularisme

Budaya universalisme memandang aturan dan peraturan berlaku sama untuk semua individu dalam setiap situasi, memiliki prinsip adalah hal yang diprioritaskan ketimbang memiliki relasi, dan sebuah kebenaran dianggap mutlak hanya satu karena kenyataan bersifat objektif. Sedangkan budaya partikularisme biasanya berkomitmen pada aturan dan regulasi bersifat situasional, tuntutan menjalin relasi menjadi hal yang diprioritaskan dibandingkan memiliki prinsip, dan sebuah kebenaran didasarkan pada persepsi karena kenyataan bersifat subjektif.

2.2.5 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Efektivitas Komunikasi

Antarbudaya

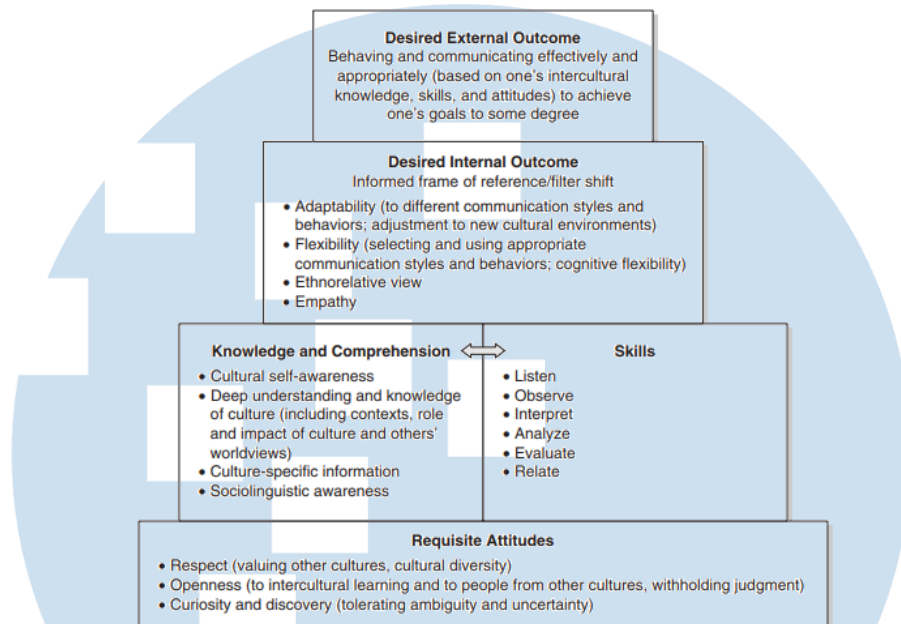
Kompetensi antarbudaya artinya kompeten dan berkemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan anggota budaya lawannya, juga dapat diartikan sebagai kepemilikan motivasi, kerangka pengetahuan dan karakter

yang baik guna mengawali komunikasi yang efektif antara orang-orang yang berbeda budaya (Samovar, dkk, 2007, h.314).

Terdapat 3 komponen utama pada kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Samovar, dkk (2013, h. 62-65), yaitu: (a) motivasi untuk berkomunikasi, (b) pengetahuan yang cukup mengenai budaya, dan (c) kemampuan komunikasi yang sesuai. Motivasi yang dimaksud yakni seorang komunikator harus termotivasi untuk berbicara, memahami dan menawarkan bantuan. Motivasi ditunjukkan dari usaha untuk mempelajari pengalaman orang-orang yang bukan bagian dari kehidupannya sehari-hari. Sedangkan pada komponen *knowledge*, artinya seseorang betul-betul menyadari dan memahami peraturan, norma dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya orang-orang yang berhubungan dengannya. Dalam kompetensi komunikasi antarbudaya tersebut, orang dikatakan memiliki kompetensi yang baik, jika ia memenuhi komponen terakhir, yaitu *skills*, yang berarti seorang komunikator antarbudaya harus dapat mendengar, mengamati, menginterpretasikan, mengevaluasi serta mengaplikasikan perilaku khusus untuk mencapai tujuan.

Deardoff (2009) menawarkan model piramida kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu:

Gambar 2.2 Model Piramida Kompetensi Komunikasi Antarbudaya



Sumber: Deardoff, 2009, h. 13

Model ini membentuk piramida, dengan pencapaian tertinggi adalah ketika seseorang telah memenuhi seluruh elemen dalam piramida tersebut. Model ini berusaha mewakili secara kiasan konsepsi elemen dasar dan pengurutan tersirat elemen dengan hasil eksternal (terlihat) yang dihasilkan menjadi komunikasi dan perilaku yang efektif dan tepat dalam situasi antar budaya. Pengetahuan dan keterampilan mengandaikan beberapa disposisi sikap, pengetahuan, dan keterampilan cenderung menghasilkan hasil yang menggambarkan rekursif. Sifat kompetensi adalah hasil dari elemen yang memproduksinya, dalam hal ini *attitude, knowledge, skills* dan *outcomes*. Menurut Deardorff (2009, h.13) sikap, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang diuraikan dalam model tersebut dapat digunakan untuk memperoleh indikator dan kriteria khusus di masing-masing domain. Kompetensi komunikasi antarbudaya yang matang, bermula

dari sikap (*attitude*), kemudian ke tingkat individu (*skills dan knowledge*), dan terakhir berada pada tingkat interaksi (hasil). Tingkat kompetensi antarbudaya tergantung pada tingkat sikap (*knowledge/comprehension dan skills*) yang diperoleh.

Menurut Chen (2014) individu yang kompeten dalam konteks antarbudaya harus memiliki kapasitas, antara lain: mengetahui nilai-nilai budaya sendiri dan orang lain, menunjukkan perasaan positif, menghargai, dan bahkan menerima perbedaan-perbedaan budaya serta mampu bertingkah laku dengan pantas dan sesuai dalam konteks interaksi antarbudaya.

2.2.6 Kompetensi Komunikasi Multikultural dalam Bidang Pendidikan

Pada umumnya, pendidikan juga dipengaruhi oleh budaya, dan berpengaruh signifikan pada masyarakat multikultural, karena terdapat perbedaan budaya dan subkultural (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, h. 394). Adanya hubungan dalam ruangan kelas, antara murid dan guru yang saling membuat penilaian satu sama lain melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Pendidikan multikultural merujuk kepada pendekatan belajar mengajar yang didasarkan pada nilai dan kepercayaan, dan menegaskan nilai pluralisme budaya di tengah masyarakat yang saling bergantung (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, h. 404).

Sehingga, memahami dinamika dan faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya dan pendidikan menjadi syarat pertama untuk menguasai kemampuan komunikasi multikultural di bidang pendidikan. Terdapat istilah gaya pembelajaran relasional, yaitu cara orang-orang menghubungkan dirinya di dalam ruang kelas, gaya tersebut akan memengaruhi interaksi di kelas. Adapun sebagai berikut:

1. Ketergantungan/Kemandirian

Gaya pembelajaran relasional ini untuk menunjukkan sejauh mana para mahasiswa bergantung pada bantuan, dukungan dan pertolongan gurunya. Pada budaya lainnya, mahasiswa justru tertarik ketika memperoleh petunjuk dan umpan balik dari gurunya.

2. Partisipasi/Pasif

Gaya pembelajaran relasional ini menunjukkan suasana pada proses pembelajaran yang aktif atau pasif. Terdapat budaya yang melatih muridnya untuk terlibat aktif dan kritis dalam diskusi di kelas. Pada budaya lainnya, murid diharapkan untuk cukup mendengar informasi yang dibagikan gurunya dan mencatat dengan pasif.

3. Impulsif/Reflektivitas

Gaya pembelajaran relasional ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya yang berbeda dapat memengaruhi murid dalam seberapa lama mereka memproses dan memikirkan suatu jawaban hingga mencapai sebuah kesimpulan atau menjawab pertanyaan (reflektif). Pada budaya lainnya, mahasiswa dituntut untuk menjawab dan merespons cepat (impulsif).

Budaya biasanya melahirkan alasan khusus saat seseorang terlibat dalam suatu pembelajaran (alasan dasar murid-murid ingin belajar), yang dapat disebut dengan gaya motivasi menurut Samovar dkk (2010, h. 413). Empat gaya motivasi yang memengaruhi kelas multikultural:

1. Motivasi Intrinsik

Gaya motivasi ini berupa dorongan dari diri sendiri, misalnya untuk termotivasi menjadi sukses, sehingga berujung pada hidup yang aman dan memperoleh banyak uang.

2. Motivasi Ekstrinsik

Gaya motivasi ini berupa dorongan dari luar, misalnya untuk murid perlu distimulasi dengan hadiah eksternal. Motivasi tersebut terkadang berarti untuk menyenangkan orang lain dibanding melukai perasaannya.

3. Belajar Atas Permintaan

Gaya motivasi ini berupa dorongan untuk harus belajar sesuai jadwal, terlepas dari minat mahasiswa, mau atau tidak mau belajar. Biasanya gaya ini diimplementasikan pada lingkungan Pendidikan yang telah memiliki kurikulum.

4. Belajar Ketika Tertarik

Gaya motivasi ini berupa dorongan untuk mempelajari suatu hal yang berguna dan penting bagi mereka, atau belajar ketika merasa tertarik. Gaya motivasi yang mempelajari topik-topik yang menarik perhatian akan cenderung berkembang pesat.

2.2.7 *Culture shock* dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, gegar budaya atau kejutan budaya merupakan salah satu poin penghambat dalam berjalannya sebuah komunikasi antara individu yang memiliki perbedaan budaya. Saat memasuki budaya baru, sangat mungkin terjadi fase gelisah dan tidak nyaman ketika suatu realitas baru bertemu. Menurut Ryan dan Twibell pada Samovar, dkk (2010, h. 475) gegar budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal (lingkungan asal) ke lingkungan yang tidak dikenal (lingkungan baru) dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang dulu tidak efektif.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 398) mengargumentasikan adanya empat fase yang dilalui individu saat mengalami gegar budaya, yang digambarkan dengan bentuk kurva U, yaitu:

- a. Fase Bulan Madu, pada fase ini biasanya berupa kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia yang dirasakan individu sebelum memasuki budaya baru. Fase *honeymoon* merupakan fase yang paling disukai oleh semua orang karena pada fase ini, individu merasakan kesenangan layaknya pasangan yang sedang berbulan madu, belum menemui kesulitan dalam menghadapi situasi baru.
- b. Fase Gegar Budaya, terjadi masa krisis pada fase ini, dialami individu karena lingkungan baru mulai berkembang. Biasanya fase ini membuat individu merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Adanya perubahan lingkungan yang dirasakan dan mendapati hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di lingkungan yang baru. Pada fase *culture shock*, individu dihadapkan pada keadaan yang

sangat sulit, sehingga biasanya merasa tidak nyaman dan timbul rasa gelisah, serta adanya rasa ingin menolak apa yang dirasakan namun individu tersebut tidak punya pilihan lain dan tidak bisa berbuat apa-apa. Pada fase ini juga, individu dihadapkan pada keadaan yang berlawanan, terdapat simbol-simbol yang hilang, yaitu adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya.

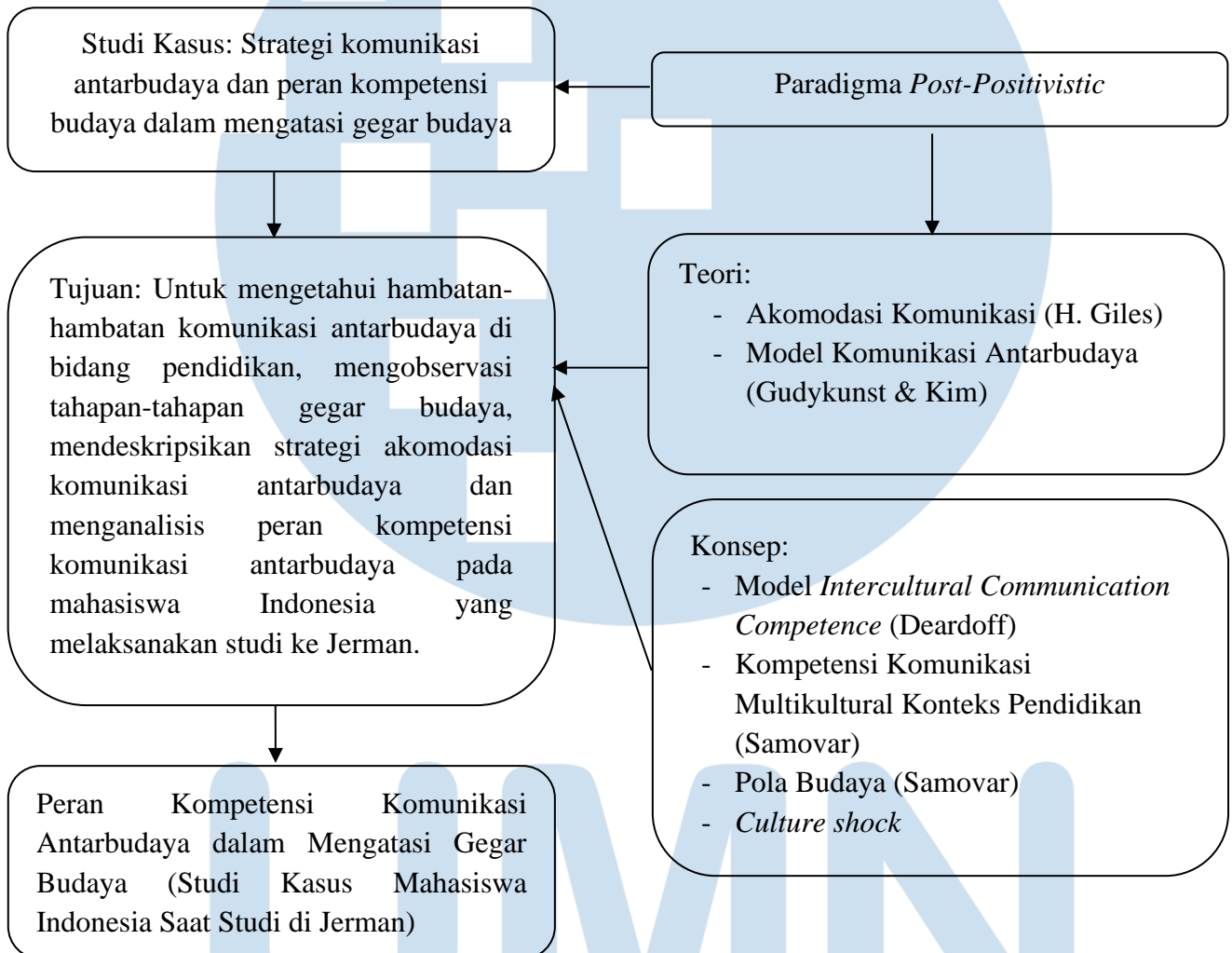
- c. Fase Adaptasi (*recovery*), pada fase ini individu menempatkan dirinya untuk berusaha mulai memahami budaya baru yang dihadapinya. Seseorang mulai mampu memprediksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungan baru, sehingga individu tidak lagi terlalu terasa tertekan dengan perbedaan nilai yang dihadapi.
- d. Fase Penyesuaian Diri (*adjustment*), terjadi ketika individu telah mengerti elemen kunci dari suatu budaya baru. Saat seseorang tidak lagi menemukan kesulitan, artinya ia telah melewati masa adaptasi. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, membuat seseorang merasa puas dan menikmati.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Kerangka Penelitian



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA